

Regulasi emosi dan perilaku agresi siswa: Budaya kehormatan sebagai mediator

Emotion regulation and students' aggressive behavior: Honor culture as a mediator

Primus Domino*

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 05 Malang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng

Fattah Hanurawan

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 05 Malang

Fulgentius Danardana Murwani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang

Nur Eva

Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 05 Malang

*Email: primusdomino@unikastpaulus.ac.id

Abstract

This research aims to determine the role of honor culture in mediating emotional regulation and students' aggressive behavior at school. The research participants were 245 students at high schools in Manggarai Regency, Flores, NTT, Indonesia who were recruited using purposive judgment sampling techniques. Research data collection used an aggression behavior scale, an emotional regulation scale and a culture of honor scale. All scales have been validated using Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data analysis used a mediation model regression, with the help of the SPSS For Windows 3.5.2 program. The research results show that honor culture plays a significant role in mediating the relationship between emotional regulation and students' aggressive behavior. Educators should empower a culture of honor to improve students' emotional regulation so that they do not behave aggressively at school.

Keywords: aggression; culture of honor; emotion regulation; students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya kehormatan dalam memediasi regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa di sekolah. Partisipan penelitian berjumlah 245 siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai, Flores, NTT, Indonesia yang direkrut menggunakan teknik purposive judgment sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala perilaku agresi, skala regulasi emosi dan skala budaya kehormatan. Semua skala sudah dilakukan validasi menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Analisis data menggunakan regresi model mediasi, dengan bantuan Program SPSS For Windows 3.5.2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kehormatan berperan secara signifikan dalam memediasi hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa. Para pendidik sebaiknya memberdayakan budaya kehormatan untuk meningkatkan regulasi emosi siswa sehingga tidak berperilaku agresif di sekolah.

Kata Kunci: agresi; budaya kehormatan; regulasi emosi dan siswa

Copyright © 2024. Primus Domino, Fattah Hanurawan, Nur Eva

Received:2023-07-12

Revised:2024-02-28

Accepted:2024-04-03



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Perilaku agresi masih banyak dilakukan oleh siswa dalam lingkungan pendidikan di sekolah. Kekerasan dan agresi tidak hanya dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain tetapi juga dilakukan oleh guru terhadap siswa. Agresi yang terjadi di lingkungan sekolah mengakibatkan kerugian, baik bagi pelaku maupun bagi korban. Siswa yang melakukan agresi terhadap temannya di sekolah akan mengalami masalah dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya dan sangat berisiko untuk terlibat dalam persoalan hukum yang mengganggu studi dan karier akademiknya. Bagi siswa yang menjadi korban, agresi menyebabkan penderitaan secara fisik, psikologis, atau finansial. Trauma akibat perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa di sekolah mengganggu kesehatan dan kesejahteraan dari siswa lain yang menjadi korban dari agresi tersebut (Huesmann, 2016).

Menurut Warburton & Anderson (2015), agresi adalah segala jenis perilaku yang bertujuan membahayakan orang lain. Pelaku agresi percaya bahwa tindakannya akan menyebabkan target terluka, dan membuat target termotivasi untuk menghindari karena tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Seseorang melakukan tindakan agresi dengan tujuan untuk membahayakan orang lain, seperti melukai orang lain, berkelahi, menyerang, membunuh, merusak atau menghukum orang lain (Huesman, 2016). Secara umum, agresi dibedakan atas agresi fisik dan agresi verbal serta terjadi pada semua budaya dan pada semua lingkungan (Severance, dkk. 2013; Warburton & Anderson, 2015). Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang frekuensi agresinya sangat tinggi (Salkind, 2008). Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah banyak terjadi di antara teman sebaya, yaitu anak-anak dari usia yang sama (Estevez, dkk., 2013).

Model konseptual untuk menjelaskan perilaku agresi yang populer pada saat ini adalah *The General Aggression Model (GAM)*. Model ini dibangun berlandaskan pada teori kognitif yang menjelaskan bahwa setiap pengambilan keputusan dalam berperilaku didasari oleh pertimbangan-pertimbangan kognitif tertentu (Bushman & Huesmann, 2010). Lebih lanjut, teori ini menyatakan bahwa semua variabel pribadi dan situasi memengaruhi kognisi dan afeksi serta struktur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang; yang mendorong seseorang dorongan untuk menyerang atau tidak menyerang orang lain (Huesman, 2016). Dengan kata lain, keseluruhan sumber daya kognitif, struktur pengetahuan dan skema perseptual individu menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi agresif atau tidak agresif (DeWall, dkk., 2011).

Dengan demikian, terdapat banyak variabel yang mempengaruhi perilaku agresi siswa, seperti faktor-faktor yang berasal dari pribadi, seperti: frustrasi, emosi, gangguan kepribadian dan faktor-faktor yang berasal dari luar diri, seperti: lingkungan social, lingkungan fisik, norma budaya serta dukungan sosial. Salah satu variabel lingkungan penting yang mendorong siswa untuk berperilaku agresi di sekolah adalah budaya kehormatan. Cohen, dkk. (1996) mengatakan bahwa budaya yang terkait dengan kehormatan adalah sebuah teori umum yang menjelaskan alasan perilaku dalam budaya untuk menegakkan hak-hak seseorang dan mencegah penindasan terhadap integritas diri dan keluarga. Suatu masyarakat yang terikat kuat dengan budaya kehormatan melihat bahwa konflik, permusuhan dan upaya untuk menyerang orang lain, terkait dengan penekanan yang lebih kuat pada kehormatan dan perlindungan. Dengan demikian, budaya melegitimasi dan menyetujui agresi untuk perlindungan diri dan untuk menanggapi penghinaan dari orang lain (Cohen & Nisbett, 1997).



Selain memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi siswa, Brown (2009) mengatakan bahwa siswa yang menekankan pada budaya kehormatan kurang memiliki kontrol diri, serta tidak peduli pada nilai-nilai kesejahteraan dan keharmonisan antarpribadi; maka dapat dinyatakan bahwa budaya kehormatan memiliki hubungan yang erat dengan regulasi emosi siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung diterima oleh teman atau kelompok, sedangkan siswa yang memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung ditolak oleh teman atau kelompoknya (Long, dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kawabata, dkk. (2016) mendukung hal ini, dan mengatakan bahwa budaya memengaruhi motivasi siswa untuk mengatur emosi mereka. Siswa yang berkembang dalam budaya yang mementingkan keharmonisan, menekan kemarahan karena dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman. Sebaliknya siswa yang berorientasi pada kehormatan diri, tidak dapat mengontrol emosi. Mereka tidak terlatih untuk peka dengan orang lain, sehingga tidak dapat meregulasi emosinya dalam menanggapi perlakuan orang lain yang berkenaan dengan harga diri atau kehormatan diri.

Hasil kajian yang menemukan bahwa budaya kehormatan memengaruhi regulasi emosi siswa dalam berperilaku agresi menghasilkan dugaan bahwa budaya kehormatan memediasi hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa di sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Frydenberg, dkk. (2017), yang menemukan bahwa regulasi emosi sangat berhubungan dengan latar belakang budaya siswa. Budaya berperan penting dalam regulasi emosi karena pengalaman emosional dan kontrol diri berbeda dalam berbagai budaya. Pada budaya Barat (Amerika), emosi negatif (ketidakhahagiaan) secara sosial tidak dapat diterima dalam masyarakat sehingga individu termotivasi untuk mencari atau meningkatkan emosi positif; namun pada budaya Timur (China, Jepang dan Rusia) emosi negatif dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan (Akutsu, dkk., 2016; Miyamoto, dkk., 2014).

Penjelasan terhadap keterkaitan antara budaya dengan regulasi emosi dapat dikaitkan dengan temuan dalam penelitian Howell, dkk. (2015). Mereka mengatakan bahwa budaya memengaruhi kecenderungan individu untuk menghindarkan diri dari kecemasan ancaman sosial. Hal ini diperkuat oleh gagasan Lansford, dkk. (2018), yang menyatakan bahwa perilaku eksternalisasi siswa bervariasi pada lintas budaya.

Mengacu pada temuan penelitian tadi, maka budaya kehormatan dapat memediasi hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa di sekolah. Regulasi emosi siswa di sekolah dapat bervariasi karena perbedaan dalam budaya kehormatannya. Siswa yang berkembang dalam budaya kehormatan yang tinggi, kurang terampil secara sosial dan tidak dapat mengatur emosinya dengan baik. Perasaan yang terlampaui besar akan ancaman terhadap status sosial dan harga diri menjadikan siswa yang terlalu menekankan pada budaya kehormatan kurang mampu dalam relasi sosial dan memiliki pengelolaan emosi yang buruk.

Budaya kehormatan memediasi hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa di sekolah, karena siswa yang berkembang dalam budaya yang sangat

menekankan pada kehormatan dan perlindungan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menyelaraskan perilakunya dengan konteks dan situasi sosial yang ada. Keinginan yang kuat untuk melakukan balas dendam untuk mendapatkan kehormatan juga membuat siswa yang berasal dari lingkungan sosial berbudaya kehormatan tinggi cenderung memiliki hambatan dalam mengelola emosinya. Hal ini memudahkan siswa untuk berperilaku agresif terhadap orang lain di sekolah. Dengan kata lain, budaya kehormatan menurunkan kemampuan siswa dalam meregulasi emosinya, sehingga mudah untuk berperilaku agresif di sekolah.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi korelasional yang bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel budaya kehormatan, regulasi emosi dan perilaku agresif siswa. Analisis statistik terhadap model hubungan antara variabel-variabel ini akan mampu menjelaskan model konseptual hubungan antar variabel. Pengujian hubungan dengan menggunakan analisis jalur regresi akan membuktikan hubungan langsung atau hubungan tidak langsung antara kehormatan, regulasi emosi dan perilaku agresif siswa.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Subjek penelitian adalah 245 siswa SMA kelas XI dan XII yang dipilih dengan menggunakan *purposive judgment sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Siswa kelas XI dan XII dipilih menjadi sampel karena terutama memiliki kemampuan literasi yang memadai dalam membaca dan memahami skala. Selain itu, mereka juga sudah memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap aturan sekolah. Ada 95 siswa laki-laki dan 150 siswa perempuan. Berdasarkan usia, subjek penelitian memiliki rentang usia 15 sampai 20 tahun, dengan rentang tahun lahir adalah 2002-2007. Persentase siswa usia 15 tahun sebesar 1,63%, usia 16:26,53%, usia 17:31,02%, usia 18:28,98%, usia 19:11,02% dan usia 20 tahun sebesar 0,82%.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala penelitian. Ada 3 skala yang digunakan untuk sebagai instrumen penelitian, yaitu: skala agresif sekolah, skala budaya kehormatan, dan skala regulasi emosi. Prosedur adaptasi skala penelitian mengikuti panduan yang disarankan oleh Hambleton & Jong (2003). Adapun langkah-langkah dalam adaptasi skala yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) menerjemahkan skala asli ke dalam Bahasa Indonesia, 2) melakukan sintesis untuk memilih kalimat yang tepat dari terjemahan yang ada, 3) melakukan diskusi hasil sintesis skala penelitian dengan ahli dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial, 4) mengkaji hasil diskusi dengan teoritis psikologi sosial dan psikologi pendidikan yang memahami dengan baik konsep teoritis skala penelitian, 5) meminta review skala



penelitian dari penilai profesional, sehingga skala penelitian memiliki validitas isi yang baik, dan 6) melakukan uji coba butir-butir skala dengan menggunakan metode analisis faktor konfirmatori. Butir-butir skala dengan nilai *loading factor* yang baik ($\geq 0,50$) digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Skala Perilaku Agresi di Sekolah

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku agresi siswa di sekolah diadaptasi dari *aggression questionnaire* yang diciptakan oleh Buss & Perry (1992). Skala agresi sekolah terdiri dari 20 butir pernyataan untuk mengukur 4 domain utama dalam perilaku agresi yakni, agresi fisik (6 butir), agresi verbal (3 butir), amarah (5 butir) dan permusuhan (6 butir). Adapun contoh butir pernyataan dalam skala perilaku agresi di sekolah adalah: “Saya dapat mengendalikan amarah saya dengan baik”, “Saya mudah sekali berselisih dengan teman”. Hasil pengujian instrumen dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan program komputer AMOS V22 menunjukkan bahwa butir-butir skala agresi sekolah memiliki nilai *loading factor* sebesar 0,555 sampai dengan 0,760.

Skala Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi digunakan untuk mengukur tingkat regulasi emosi siswa. Skala diadaptasi dari *Emotion Regulation Questionnaire (ERQ)* yang dikembangkan oleh Gross & John (2003), terdiri dari 10 butir pernyataan untuk mengungkap 2 strategi yang digunakan dalam regulasi emosi, yakni *cognitive reappraisal* (5 item) dan *expressive suppression* (5 item). Adapun contoh butir pernyataan dalam skala budaya kehormatan adalah: “Saya berhati-hati untuk tidak mengungkapkan emosi yang sesungguhnya kepada teman”, “Saya mengendalikan emosi dengan menyembunyikannya dari teman dan orang lain”. Skala ini sudah sangat baku dalam mengukur regulasi emosi. Hasil uji coba dengan menggunakan CFA, ERQ sangat baik dalam mengukur regulasi emosi dengan koefisien konsistensi internal setiap butirnya berkisar 0,692 sampai dengan 0,828.

Skala Budaya Kehormatan

Skala budaya kehormatan digunakan untuk mengukur tingkat budaya kehormatan siswa dan merupakan hasil adaptasi dari skala budaya kehormatan yang disusun oleh Novin & Oyserman (2016). Skala ini mengungkap 3 aspek budaya kehormatan, yaitu integritas diri, reputasi sosial dan kehormatan keluarga. Skala budaya kehormatan berjumlah 13 item, terdiri dari integritas diri sebanyak 4 item, reputasi sosial sebanyak 4 item dan kehormatan keluarga sebanyak 5 item. Adapun contoh butir pernyataan dalam skala budaya kehormatan sosial adalah: “Untuk menjaga kehormatan, saya harus selalu siap untuk membela diri”, “Saya memiliki kewajiban untuk mempertahankan nama baik keluarga”. Hasil uji coba dengan menggunakan CFA, skala budaya kehormatan sangat baik dalam mengukur budaya kehormatan siswa dengan koefisien konsistensi internal setiap butirnya berkisar 0,657 sampai dengan 0,772. Semua skala mengikuti model Likert, disajikan kepada subjek dengan 4 alternatif jawaban untuk setiap butir pernyataan, yaitu

SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pernyataan yang positif (*favorable*) akan diberi skor tertinggi pada jawaban SS = 4 selanjutnya S = 3, TS = 2 dan terendah adalah STS = 1. Pada pernyataan yang negatif (*unfavorable*), skor tertinggi diberikan pada jawaban STS = 4, selanjutnya TS = 3, S = 2 dan terendah SS = 1.

Prosedur Penelitian

Data dikumpulkan dengan cara membagikan skala secara langsung kepada siswa di kelas. Sebelum masuk ke kelas, peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk mendapatkan data penelitian dari siswa. Peneliti menggunakan jam pelajaran sekolah dan ditemani oleh guru kelas menjelaskan tujuan pengisian skala kepada siswa. Selain itu, peneliti menginformasikan kepada siswa hak-hak siswa dan cara data penelitian digunakan. Penjelasan lainnya mencakup kerahasiaan dan anonimitas data penelitian untuk memastikan bahwa partisipasi siswa dalam mengisi angket bersifat sukarela dan tanpa tekanan. Peneliti melakukan pembimbingan selama pengisian skala untuk mengklarifikasi maksud dari pernyataan dalam skala dan memastikan bahwa semua pernyataan telah diisi dengan lengkap. Waktu yang dibutuhkan oleh 1 kelas dalam mengisi kuesioner sekitar 50 menit.

Analisis Data Penelitian

Pengujian peran budaya kehormatan dalam memediasi hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa menggunakan analisis jalur regresi model mediasi, dengan bantuan perangkat lunak komputer SPSS Version 3.5.2. Budaya kehormatan dikatakan berperan sebagai mediator dalam hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa jika koefisien hubungan tidak langsung diantaranya signifikan pada derajat kebebasan 5% ($p \leq 0,05$). Pembuktian signifikansi hubungan tidak langsung antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa melalui budaya kehormatan dibuktikan juga dengan rentang nilai yang tidak terlalu jauh dan tidak melewati titik nol antara *Lower Level Confidence Interval (LLCI)* dengan *Upper Level Confidence Interval (ULCI)* (Hayes, 2018).

Hasil

Hasil uji mediasi hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa melalui budaya kehormatan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Hasil Uji Hubungan Regulasi Emosi dan Perilaku Agresi Siswa Melalui Budaya Kehormatan

Notasi Jalur	Koefisien	t	p
a	-1,145	-34,223	0,000
b	0,917	6,871	0,000
c	-1,845	-24,204	0,000
c'	-0,793	-4,719	0,000
	Effect	LLCI	ULCI
Direct effect	-0,793	-1,125	-0,462
Indirect effect	-1,051	-1,287	-0,807



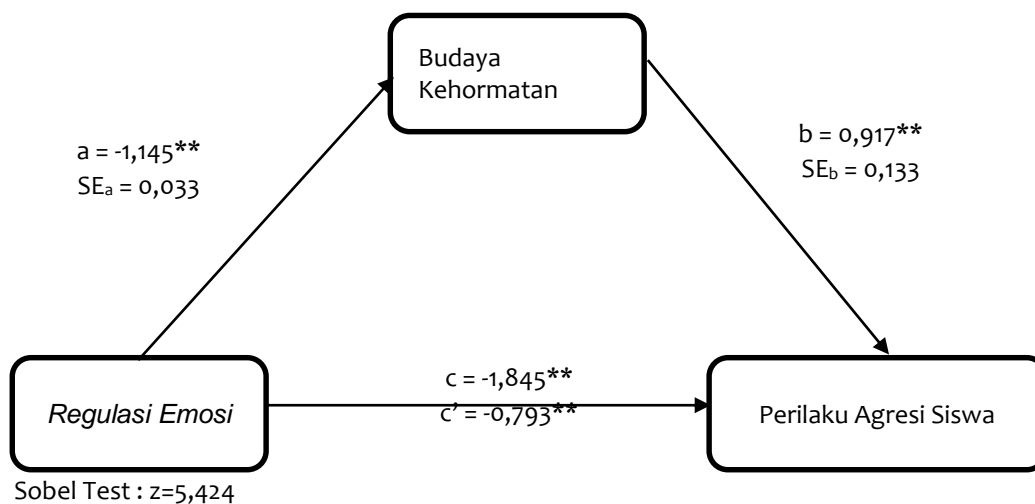
Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien hubungan langsung regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa lebih kecil dari koefisien hubungan tidak langsung regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa ($-0,793 < -1,051$). Model mediasi dari budaya kehormatan dalam hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa adalah mediasi parsial. Hal tersebut dikarenakan notasi jalur c' menunjukkan bahwa hubungan langsung antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa tergolong signifikan ($t=-4,719$; $p=0,000$).

Pengujian hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa melalui budaya kehormatan menemukan hasil $t= -34,223$; $p=0,000$ dan $t=6,871$; $p=0,000$. Hasil tersebut tergolong signifikan. Hubungan tidak langsung yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa melalui budaya kehormatan juga dibuktikan dengan rentang nilai yang tidak terlalu jauh dan tidak melewati titik nol antara LLCI ($-1,287$) dengan ULCI ($-0,807$).

Pengujian kemampuan budaya kehormatan dalam memediasi hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa ditunjukkan oleh Gambar 2. Hasil perhitungan Sobel Test diperoleh nilai Z sebesar 5,424 dengan signifikansi $p=0,000$. Dengan demikian, hipotesis ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa melalui budaya kehormatan diterima.

Gambar 1

Sobel Test Kemampuan Budaya Kehormatan dalam Memediasi Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresi Siswa



Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan tidak langsung dengan perilaku agresi siswa melalui budaya kehormatan. Dengan demikian, budaya kehormatan memediasi hubungan antara regulasi emosi dan perilaku agresi sekolah. Keeratan hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa di sekolah ditentukan oleh budaya kehormatan. Menurut Novin & Oyserman (2016), budaya kehormatan merupakan pola pikir dalam suatu budaya yang bersifat dinamis

karena dapat diaktifkan sehingga memengaruhi kognisi dan perilaku sosial. Cara yang dikembangkan oleh siswa pada interaksi yang kompeten bergantung pada situasi yang mengancam kehormatan keluarga dan reputasi sosial. Siswa yang sangat menekankan pada reputasi dan kehormatan mengabaikan pengaturan emosional dalam relasi dengan teman dan mudah untuk terjerumus dalam perilaku yang lebih agresif.

Hal ini dibenarkan oleh Guerra, dkk. (2012), yang mengatakan bahwa kelompok budaya yang sangat menekankan pada kehormatan, mengabaikan hubungan yang bermartabat dengan orang lain. Jika merasa akan merasa kehilangan reputasi dan kehormatan, mereka akan mengabaikan hukum dan struktur sosial yang mengutamakan kesopanan (Aslani, dkk., 2016). Pada situasi ini, siswa lebih takut terhadap pengucilan atau sanksi sosialnya dari kelompok dan tidak segan untuk berperilaku agresi terhadap orang lain. Siswa seperti ini juga tidak mengembangkan empati, namun lebih banyak bersikap antisosial dalam pergaulan dengan siswa lain di sekolah.

Menurut Hosokawa & Katsura (2017), peran budaya kehormatan dalam hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi di sekolah inheren dengan hubungan pola asuh orang tua dengan masalah perilaku anak. Siswa yang dibesarkan dalam budaya keluarga dengan pola asuh yang tidak harmonis mengembangkan hubungan sosial yang destruktif serta cenderung memiliki gangguan dalam penyesuaian diri. Pola pengasuhan yang keliru menghambat berkembangnya empati, meningkatkan perilaku impulsif dan menstimulasi siswa untuk terlibat dalam perilaku agresif.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Carlo, dkk. (2018). Mereka mengatakan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga erat hubungannya dengan perilaku prososial pada remaja. Gaya pengasuhan yang otoritatif akan memfasilitasi anak untuk berorientasi terhadap kebutuhan orang lain. Remaja menjadi lebih terampil dalam pengaturan diri, lebih baik dalam melakukan penalaran moral sehingga memiliki empati yang tinggi dengan orang lain.

Peran dari budaya kehormatan dalam hubungan antara regulasi emosi dan perilaku agresi di sekolah dibenarkan oleh Ijzerman, dkk., (2007). Mereka mengatakan bahwa individu dari kelompok kehormatan tinggi cenderung memiliki emosi negatif yang lebih banyak, yang memotivasi untuk mempertahankan dan melindungi reputasi sosial mereka daripada mereka yang berasal dari kelompok kehormatan rendah. Akibatnya, mereka lebih cenderung merespons suatu situasi penghinaan melalui pembalasan seperti balas dendam dan tindakan yang bersifat agresif. Hal ini tampaknya disebabkan karena siswa yang bertumbuh dalam budaya kehormatan tinggi cenderung memiliki pengalaman emosi yang lebih negatif. Mereka memiliki lebih banyak kecemasan, karena khawatir akan menjadi obyek pelampiasan rasa frustrasi dari keluarga atau kelompok yang merasa kehormatan serta reputasi diri dan kelompoknya direndahkan oleh orang atau kelompok lain.

Dengan demikian, benar yang dikatakan oleh Brown, dkk. (2009), bahwa kekerasan dan agresi di sekolah agak berbeda dengan agresi dengan setting lainnya dan tidak boleh dilihat melalui kaca mata standar. Agresi yang dilakukan di sekolah sebagiannya mungkin merupakan produk dari pengalaman emosional yang negatif seperti marjinalisasi sosial,



penghinaan, penolakan, atau intimidasi jangka panjang, yang dialami oleh siswa sepanjang rentang perkembangan kehidupan dalam keluarga dan kelompok sosialnya. Pengalaman emosional tersebut didapatkan siswa karena kebutuhan keluarga atau kelompoknya untuk mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi dalam masyarakat (Blackmon, dkk., 2016). Siswa dengan budaya kehormatan tinggi tidak terampil dalam mengatur emosi karena memiliki banyak hambatan dari lingkungan dalam perkembangan emosional yang sehat, sehingga mudah untuk agresif (Hosokawa & Katsura, 2019).

Kecemasan adalah gangguan emosional lainnya yang disebabkan oleh keinginan yang kuat untuk mendapatkan kehormatan. Siswa cemas karena takut dipermalukan dan direndahkan reputasi diri dan keluarganya oleh orang lain. Dalam berelasi dengan teman, mereka mengembangkan permusuhan atau menarik diri dari pergaulan dengan teman (Ijzerman, dkk., (2007). Chung, dkk. (2019) membuktikan bahwa siswa yang cemas mudah melakukan agresi, baik agresi langsung, seperti penyerangan secara terbuka maupun agresi tidak langsung, seperti permusuhan dan penyebaran gosip. Hal ini terjadi karena kecemasan membuat siswa menjadi lebih responsif terhadap stimulus negatif yang datang dari lingkungan sekolah.

Penjelasan lainnya yang menunjukkan bahwa budaya kehormatan memediasi hubungan regulasi emosi dengan agresi, karena perilaku agresi banyak yang dilakukan oleh siswa karena tekanan emosional yang dialami oleh siswa dalam keluarga. Sebagai akibat dari gangguan perkembangan emosional tersebut, siswa menjadi tidak terampil dalam mengelola kemarahannya. Menurut Utami & Elfina (2019), manajemen kemarahan sangat penting untuk mengendalikan perilaku agresi oleh siswa di sekolah. Manajemen kemarahan adalah keterampilan untuk mengenali tanda-tanda kemarahan, sehingga dapat mengambil tindakan untuk menghadapi situasi dengan cara yang positif. Siswa yang mengelola kemarahannya dengan baik, tidak hanya kurang agresif, tetapi juga cenderung lebih mudah bergabung dalam kelompok serta diterima oleh teman di sekolah.

Kesimpulan

Perilaku agresi oleh siswa di sekolah memiliki keterkaitan yang kuat dengan regulasi emosi dan budaya kehormatan. Dipandang sebagai faktor lingkungan terpenting yang menentukan agresi, budaya kehormatan juga memediasi hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresi siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kehormatan memperkuat hubungan antara dan regulasi emosi dengan perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Keinginan siswa untuk mempertahankan reputasi sosial serta kehormatan diri dan keluarga menghambat perkembangan ketrampilan dalam meregulasi emosi siswa.

Berkaitan dengan itu, untuk mengurangi perilaku agresi siswa, pendidik disarankan untuk memberdayakan budaya kehormatan sehingga mampu meningkatkan regulasi emosi siswa. Siswa yang mampu mengatur emosinya dengan baik tidak terlalu mementingkan reputasi sosial dan kehormatan keluarga dalam relasi dengan teman

sebaya di sekolah. Dengan demikian, mereka memiliki perkembangan emosi yang baik sehingga mengurangi konflik yang destruktif dengan teman di sekolah.

Meskipun penelitian ini menemukan bahwa budaya kehormatan memediasi hubungan antara perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa, masih diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk menyatakan bahwa hal tersebut berlaku pada setiap budaya. Menyikapi hal ini, penelitian selanjutnya yang berusaha menemukan hubungan antara regulasi emosi, budaya kehormatan dan perilaku agresi seharusnya dilakukan pada budaya yang benar-benar mempraktikkan kehormatan.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena jumlah sampel yang sedikit dan terbatas pada siswa SMU di Kabupaten Manggarai, provinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah sampel yang lebih besar dan berasal dari berbagai daerah di NTT tidak hanya meningkatkan signifikansi penelitian, tetapi juga membuat penelitian dapat diaplikasikan pada berbagai kelompok masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan siswa SMU dari berbagai kabupaten di NTT sehingga memiliki kemampuan generalisasi yang baik.

Referensi

- Akutsu, S., Yamaguchi, A., Kim, M.S. & Oshio, A. (2016). Self-Construals, Anger Regulation, and Life Satisfaction in the United States and Japan. *Front. Psychol.* 7(768), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00768>
- Aslani, S., Ramirez-Marin, J., Brett, J., Yao, J., Semnani-Azad, Z., Zhang, Z., Tinsley, C., Weingart, L., & Adair, W. 2016. Dignity, face, and honor cultures: A study of negotiation strategy and outcomes in three cultures. *Journal of Organizational Behavior* 37(2016), 1178–1201. DOI: 10.1002/job.2095
- Brown, R.P., Osterman, L.L., & Barnes, C.D. (2009). School Violence and the Culture of Honor. *Psychological Science*, 20(11), 1400–1405. DOI: 10.1111/j.1467-9280.2009.02456.x.
- Buss A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, (63), 452-459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Carlo, G., White, R.M. B., Streit, C., Knight, G.P., Zeiders, K.H. (2018). Longitudinal Relations Among Parenting Styles, Prosocial Behaviors, and Academic Outcomes in U.S. Mexican Adolescents. *Child Development* 89(2), 577–592. DOI: 10.1111/cdev.12761
- Chung, J.E., Song, G., Kim, K., Yee, J., Kim, J.H., Lee, K.E., & Gwak, H.S. (2019). Association Between Anxiety and Aggression in Adolescents: A Cross-Sectional Study. *BMC Pediatrics* (19)115, 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1479-6>.
- Cohen, D., & Nisbett, R. (1997). Field Experiments Examining the Culture of Honor: The Role of Institutions in Perpetuating Norms about Violence. *Personality and Social Psychology Bulletin*, (23)11, 1188-1199. <https://doi.org/10.1177/01461672972311006>.
- Cohen, D., Nisbett, R.E., Bowdle, B., Schwarz, N. (1996). Insult, Aggression, and the Southern Culture of Honor: An “Experimental Ethnography”. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(5), 945–960. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.5.945>



- DeWall, C.N., Anderson, C.A., & Bushman, B.J. (2011). The General Aggression Model: Theoretical Extensions to Violence. *Psychology of Violence* 1(3), 245–258. DOI: 10.1037/a0023842.
- Estevez, E., Ingles, C.J. & Martinez-Monteagudo, C. 2013. School Aggression: Effects of Classroom Environment, Attitude to Authority and Social Reputation Among Peers. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 3(1), 15-28. DOI: 10.1989/ejihpe.v3i120.
- Frydenberg, E., Martin, A.J., & Collie, R.J. (2017). Social and Emotional Learning in Australia and the Asia Pacific. Dalam Erica Frydenberg., Andrew J. Martin, & Rebeca J. Collie (Eds). *Social and Emotional learning in Australia and the Asia Pacific* (hlm. 437-456). Singapore: Springer
- Gross, J.J., & John, O.P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 348-362
- Guerra, V.M., Giner-Sorolla, R., & Vasiljevic, M. (2012). The Importance of Honor Concerns Across Eight Countries. *Group Processes & Intergroup Relations* 16(3), 298–318. <https://doi.org/10.1177/1368430212463451>
- Hayes A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-based Approach* (2nd ed.). New York, NY: Guilford Press
- Hosokawa R., & Katsura, T. (2017). A Longitudinal Study of Socioeconomic Status, Family Processes, and Child Adjustment from Preschool Until Early Elementary School: The Role of Social Competence. *Child Adolesc. Psychiatry Ment Health* (2017),1-28. <https://doi.org/10.1186/s13034-017-0206-z>
- Hosokawa, R., & Katsura, R. (2019). Role of Parenting Style in Children’s Behavioral Problems through the Transition from Preschool to Elementary School According to Gender in Japan. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 16 (21), 1-17. <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>
- Howell, A.N., Buckner, J.D., & Weeks, J.W. (2015). Culture of Honor Theory and Social Anxiety: Cross-Regional and Sex Differences in Relationships Among Honor-Concerns, Social Anxiety, and Reactive Aggression. *Cognition & Emotion*. 29(3), 568–577. <https://doi.org/10.1080/02699931.2014.922055>
- Huesmann, L.R. (2016). An Integrative Theoretical Understanding of Aggression. Dalam Brad J. Bushman (Ed.). *Aggression and Violence: A Social Psychological Perspective* (hlm. 3-21). New York: Routledge
- IJzerman, H., van Dijk, W. W., & Gallucci, M. (2007). A Bumpy Train Ride: A Field Experiment on Insult, Honor, and Emotional Reactions. *Emotion*, 7(4), 869–875. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.7.4.869>.
- Kawabata, T., Ohbuchi, K., Gurieva, S., Dmitrieva, V., Mikhalyuk, O., & Odintsova, V. (2016). Effects of Inexpressive Aggression on Depression in College Students: Cross Cultural Study between Japan and Russia. *Psychology*, 7, 1575-1586. Dari <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2016.713152>

-
- Lansford, J. E., Godwin, J., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., ... & Bacchini, D. (2018). Parenting, Culture, and the Development of Externalizing Behaviors from Age 7 To 14 in Nine Countries. *Development and Psychopathology* 2018, 1–22. <https://doi.org/10.1017/s0954579418000925>
- Long K., Felton J.W., Lilienfeld, S.O. & Lejuez, C.W. (2014). The Role of Emotion Regulation in the Relations between Psychopathy Factors and Impulsive and Premeditated Aggression. *Personal Disord*, 5(4), 390–396. DOI: 10.1037/per0000085
- Miyamoto, Y., Ma, X., & Petermann, A.G. (2014). Cultural Differences in Hedonic Emotion Regulation After a Negative Event. *Emotion* 14(4), 804–815. <https://doi.org/10.1037/a0036257>
- Myers, D.G. and Twenge, J.M. 2016. *Social Psychology*. 12th Edition, McGraw-Hill: New York.
- Novin, S., & Oyserman, D. (2016). Honor as Cultural Mindset: Activated Honor Mindset Affects Subsequent Judgment and Attention in Mindset-Congruent Ways. *Front. Psychol.* 7(1921), 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01921>
- Salkind, N.J. 2008. *Encyclopedia of Educational Psychology*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Utami, R.R., & Elfina, M.L. (2019). The Influence of Anger Management on Aggression Behavior and Peer Acceptance as a Mediation Variable. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 304, 174-179. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.43>
- Warburton, W.A., & Anderson, C.A. (2015). Social Psychology of Aggression. Dalam J. Wright & J. Berry (Eds.) *International Encyclopedia of Social and Behavioral Sciences* (hlm. 373-380). 2nd Edition. Oxford, England: Elsevier, Ltd.